



Accepted: April 2022	Revised: January 2023	Published: February 2023
--------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

Konsep Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Rokhmatul Khoiro Amin Putri

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

e-mail: 02040822051@student.uinsby.ac.id

M Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

e-mail: elyunusy@gmail.com

Abstract

Philosophy of Essentialism is a philosophical school that wants humans to return to their old culture. The emergence of this understanding was a reaction to the absolute and dogmatic symbolism of the Middle Ages. Thus, a systematic and comprehensive concept of man and the universe was drawn up, which met the requirements of the times. This essentialism views that education that is based on the view of flexibility in all its forms can be a source of the emergence of views that are changing, easily swayed, less focused and less stable. Therefore, education must be based on values that can be stable and have been tested by time, durable and have values, so that education in a country can remain stable and directed. The purpose of the philosophy of essentialism education is to improve the character of the community through the existing cultural heritage, so that later students can contribute to improving people's lives in the face of changing times that can kill character values. This paper aims to examine the philosophy of essentialism in the perspective of Islamic education, using the library research method. The results of the study stated that the flow of essentialism has a view in the field of education, namely: educational goals, educational curriculum, educators, and students. Along with the times, there are several views that need to be taken seriously, namely: the ontological view, the epistemological view, and the axiological view.

Keywords: *philosophy; essentialism; Islamic education.*

Abstrak

Aliran Filsafat Esensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama. Kemunculan paham ini merupakan reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis abad pertengahan. Maka, disusunlah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta, yang memenuhi persyaratan zaman. Esensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber munculnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah, kurang terarah dan kurang stabil. Karenanya pendidikan harus di atas pijakan nilai yang dapat stabil dan telah teruji oleh waktu, tahan lama dan nilai-nilai yang memiliki, sehingga pendidikan yang ada dalam suatu negara dapat tetap stabil dan terarah. Tujuan dari filsafat pendidikan esensialisme adalah ingin meningkatkan karakter masyarakat melalui warisan budaya yang telah ada, sehingga nantinya peserta didik dapat berkontribusi dalam memperbaiki kehidupan masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman yang dapat membunuh nilai-nilai karakter. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji filsafat esensialisme dalam perspektif pendidikan Islam, dengan menggunakan metode *library research*. Hasil penelitian menyatakan aliran esensialisme memiliki pandangan dalam bidang pendidikan yaitu: tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, peserta didik, serta lingkungan. Selain itu terdapat beberapa pandangan yang bisa dijadikan sebagai alat ukur dan perlu diperhatikan secara serius, yakni: pandangan ontologi, pandangan epistemologi, dan pandangan aksiologi.

Kata kunci: *filsafat; esensialisme; pendidikan Islam.*

Pendahuluan

Filsafat diartikan sebagai berpikir dengan ciri-ciri khusus, yaitu sistematis, kritis, logis, dan spekulatif. Filsafat merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan yang berkembang sejak zaman Yunani hingga saat ini. (riyadi, 2021) Sedangkan pendidikan diartikan sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut intelektual dan emosi manusia. (Idi, 2011) Pendidikan memiliki aspek yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, antara tujuan, metode, kurikulum, guru, serta lingkungan. Menurut Harun Nasution dalam buku filsafat pendidikan Islam, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Selain itu Islam merupakan agama yang seluruh ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan Hadist untuk mengatur dan menuntun kehidupan umat Islam dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia dan dengan alam semesta. (Syar'i, 2005)

Dapat diartikan filsafat pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji secara menyeluruh dan mendalam kandungan makna dan nilai-nilai al-Qur'an atau Hadist guna merumuskan konsep dasar penyelenggaraan bimbingan, arahan dan pembinaan peserta didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tuntunan ajaran Islam. Filsafat pendidikan Islam hadir sebagai sebuah proses yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam, sistematis, radikal dan universal mengenai berbagai permasalahan yang ada di dunia pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam, hal inilah yang menjadi hakikat dari filsafat pendidikan Islam. (Bakar, 2021)

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan, yang terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. *Kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) yang ditemukan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan. (Bakar Y. A., 2015) Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan selalu mengalami perubahan yang dinamis dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi maupun sosial-budaya. Dampak

kemajuan zaman di dunia pendidikan telah menghasilkan bentuk, macam, wujud, serta fungsi dari pokok pondasi yang mendasari, karena pendidikan ditempatkan pada objek kajian. Dalam sejarah khususnya filsafat pendidikan melahirkan berbagai aliran pemikiran yang mewarnai dunia, diantaranya perenialisme, essensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. (Saidah., 2020)

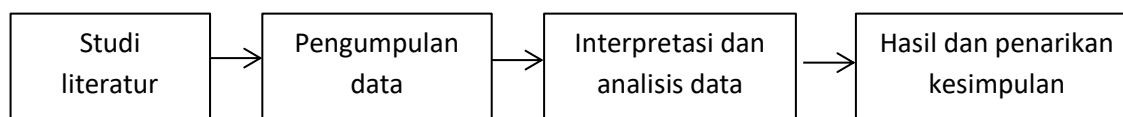
Essensialisme merupakan aliran filsafat yang pada awalnya dirumuskan sebagai suatu kritik pada trend-trend progresif di lembaga pendidikan. Esensialisme memandang memiliki sifat fleksibilitas dapat menyebabkan pandangan yang berubah-ubah, pelaksanaan yang tidak menentu dan kurang stabil, sehingga mengakibatkan pendidikan yang kehilangan arah. Padahal sudah selayaknya pendidikan berlandaskan nilai-nilai yang mampu memberikan keseimbangan, yaitu nilai yang telah teruji oleh waktu serta nilai yang memiliki transparansi dan terseleksi. Oleh sebab itu, aliran filsafat esensialisme muncul dengan argumennya yang mengatakan bahwa pendidikan haruslah berpijak pada nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dan telah teruji oleh waktu, sehingga nilai-nilai dalam pendidikan memiliki kejelasan dan terseleksi.

Esensialisme didasari oleh realisme dan idealisme yang menganggap bahwa adanya sebuah perubahan dalam pendidikan bukan hal yang utama tetapi esensi dan *value* dari pendidikan adalah yang terpenting, secara sederhana diharapkan mampu bergerak dari *skill* dasar menuju *skill* yang bersifat lebih kompleks. Aliran ini menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama, warisan sejarah yang membuktikan kebaikannya bagi kehidupan manusia. Kebudayaan yang dijadikan pegangan yakni sejak zaman renaissance. Esensialisme berusaha mencari dan mempertahankan hal-hal yang esensial, yaitu sesuatu yang bersifat inti atau hakikat fundamental, atau unsur mutlak yang menentukan keberadaan sesuatu. Menurut Esensialisme, yang esensial tersebut harus diwariskan kepada generasi muda agar dapat bertahan dari waktu ke waktu.

Filsafat pendidikan essensialisme memiliki beberapa pandangan yang dapat dijadikan sebagai alat ukur dari perkembangan ilmu pendidikan Islam, yakni pandangan epistemologi, pandangan ontologi dan pandangan aksiologi. (Bakar Y. A.) Dapat diakui bahwa pendidikan adalah jembatan yang menyeberangkan orang dari ketertinggalan menuju kemajuan, dari ketindasan menuju kemerdekaan, dari kehinaan menuju kemuliaan, serta untuk mengangkat martabat kehidupan manusia Islam menancapkan revolusi di bidang pendidikan dengan berlandaskan ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Berdasarkan dasar pemikiran diatas, penelitian ini berfokus pada aliran filsafat pendidikan esensialisme dalam perspektif pendidikan Islam. Dimana penulis akan mendeskripsikan filsafat pendidikan Islam, aliran esensialisme, serta pandangan filsafat esensialisme dalam bidang pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan berdasarkan pada studi literatur menggunakan pendekatan analisis konten yang mengambil dari berbagai sumber referensi yang berfokus pada filsafat esensialisme dalam bidang pendidikan Islam. Data penelitian diperoleh dengan menghimpun berbagai referensi secara kepustakaan, sumber primer berasal dari jurnal dan prosiding, sedangkan sumber sekunder diambil dari buku dan google cendekia yang relevan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh landasan teori dan dapat menyimpulkan hasil pembahasan yang sesuai, sehingga memudahkan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dari sumber-sumber terkait. Kemudian data yang sudah diperoleh diinterpretasikan dan ditampilkan sebagai hasil penelitian. secara umum berikut ini adalah tahapan-tahapan penelitian.



Hasil Penelitian dan Pembahasan

Filsafat pendidikan essentialisme

Pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan filsafat, karena pendidikan harus berlandaskan konsep-konsep yang perumusannya berasal dari filsafat. Menurut al-Syaibani, filsafat pendidikan adalah aktifitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan. Sedangkan menurut Hasan Langulung, filsafat pendidikan ialah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai ke akar-akarnya, sistematis, dan universal mengenai problematika pendidikan. (Idi, 2011) Perenungan yang dimaksud adalah untuk mengkoordinasi konsep, asumsi, dan premis yang ada hubungan erat dengan praktik pendidikan. Sehingga adanya filsafat pendidikan berfungsi sebagai teladan dan pembimbing bagi usaha pendidikan dan proses pendidikan dengan seluruh aspek-aspeknya serta bagi politik pendidikan di dalam suatu negara. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan merupakan proses berfikir yang dilakukan secara mendalam dan terus menerus tentang hakikat segala sesuatu khususnya dalam bidang pendidikan sehingga dapat menghasilkan format pendidikan yang tepat.

Essensialisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *essential* yang artinya pokok atau inti dari sesuatu, sedangkan isme berarti aliran atau madzhab. (Idi, 2017) Aliran ini menginginkan agar manusia kembali pada kebudayaan lama, karena telah banyak melakukan kebaikan untuk umat manusia. Aliran ini muncul sejak zaman renaissance sekitar abad 14M, dalam zaman renaissance yang sudah berkembang dengan megahnya usaha untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan, kesenian dan budaya purbakala terutama zaman Yunani dan Romawi. Menurut Brameld essentialisme merupakan aliran yang lahir dari filsafat idealisme dan realisme, kedua aliran ini bertemu sebagai pendukung essentialisme tetapi tidak melepaskan sifat utama dirinya masing-masing. (riyadi, 2021) Akan tetapi, mereka memiliki persamaan dalam empat prinsip pokok, keempat hal yang dimaksud adalah *pertama*. Belajar. Mereka sepakat bahwa belajar adalah melibatkan kerja dan memaksa. *Kedua*, inisiatif dalam pendidikan berada pada guru. *Ketiga*, Pusat proses pendidikan terletak mata pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan social. *Keempat*, Sekolah harus melestarikan metode disiplin tradisional yaitu mengajarkan konsep-konsep dasar, meskipun konsep itu harus disesuaikan dengan tingkat intelektual dan psikologi anak.

Filsafat essentialisme dari sudut pandang pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi bahagia di dunia dan diakhirat, dengan kurikulum yang memuat ilmu pengetahuan, kesenian, dan segala yang dapat menggerakkan kehendak manusia. (Syar'i, 2005) Dengan kata lain Islam memiliki landasan yaitu al-Qur'an dan Hadist yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam proses bimbingan dan pembinaan agar manusia menjadi orang-orang yang taat dalam menjalani kehidupan di dunia. Karena akal yang dimiliki berfungsi untuk berfikir sesuatu tentang pendidikan yang sesuai dengan sumber utama yang telah ditinggalkan kepada manusia. Aliran essentialisme yang bersandar dari filsafat-filsafat sebelumnya dapat memenuhi nilai-nilai yang berasal dari kebudayaan yang korelatif sejak abad renaissance dan puncak gagasan ini ketika pertengahan abad 19M dengan munculnya tokoh-tokoh utama yang berperan menyebarkan aliran essentialisme. (Idi, 2011)

a. Tokoh-tokoh essensialisme

Tokoh utama esensialisme pada permulaan awal munculnya adalah George Wilhelm Friedrich Hegel (1770–1831). George Wilhelm Friedrich Hegel mengemukakan adanya kombinasi antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi suatu pemahaman yang menggunakan landasan spiritual. Hegel mengatakan bahwa tiap tingkat kelanjutan, yang dikuasai oleh hukum-hukum yang sejenis, selain itu ia mengemukakan bahwa sejarah adalah manifestasi dari berpikirnya Tuhan. (Faizin) Selanjutnya tokoh yang muncul yaitu George Santayana, dengan memadukan antara aliran idealisme dan aliran realisme dalam suatu perpaduan dengan mengatakan bahwa nilai itu tidak dapat ditandai dengan suatu konsep tunggal, karena minat, perhatian dan pengalaman seseorang menentukan adanya kualitas tertentu. (Bakar)

Ada beberapa tokoh lain yang terkemuka yang berperan dalam penyebaran aliran essensialisme sekaligus memberikan pola dasar pemikiran mereka, diantaranya:

- 1) Desiderius Erasmus, humanis Belanda yang hidup pada akhir abad 15 dan permulaan abad 16, yang merupakan tokoh pertama yang menolak pandangan hidup yang berpijak pada dunia lain. Erasmus berusaha agar kurikulum sekolah bersifat humanistik dan bersifat internasional, sehingga bisa mencakup lapisan menengah dan kaum aristokrat.
- 2) Johan Amos Comenius (1592-1670), adalah seorang yang memiliki pandangan realis dan dogmatis. Comenius berpendapat bahwa pendidikan mempunyai peran membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan, karena pada hakikatnya dunia adalah dinamis dan bertujuan.
- 3) John Locke (1632-1704), sebagai pemikir dunia berpendapat bahwa pendidikan hendaknya selalu dekat dengan situasi dan kondisi..
- 4) Johann Henrich Pestalozzi (1746-1827), sebagai seorang tokoh yang berpandangan naturalis Pestalozzi mempunyai kepercayaan bahwa sifat-sifat alam itu tercermin pada manusia, sehingga pada diri manusia sewajarnya memiliki kemampuan-kemampuan dasar. Selain itu ia mempunyai keyakinan bahwa manusia juga mempunyai supranatural langsung dengan Tuhan.
- 5) Johann Friederich Frobel (1782-1852), sebagai tokoh yang berpandangan kosmosentris dengan keyakinan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari alam ini, sehingga manusia tunduk dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum alam. Dalam bidang pendidikan, Frobel memandang anak sebagai makhluk yang berprestasi kreatif, yang dalam tingkah lakunya akan nampak adanya kualitas metafisis. Karenanya tugas pendidikan adalah memimpin anak didik ke arah kesadaran diri sendiri yang murni, selaras dengan fitrah dirinya.
- 6) Johann Friederich Herbert (1776-1841), sebagai salah seorang murid Immanuel Kant yang berpandangan kritis, Herbert berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan dari yang mutlak dalam arti penyesuaian dengan hukum-hukum kesusilaan dan inilah yang disebut proses pencapaian tujuan pendidikan oleh Herbert sebagai pengajaran yang mendidik.
- 7) William T. Harris (1835-1909), tokoh dari Amerika yang pandangannya dipengaruhi oleh Hegel dengan berusaha menerapkan idealisme obyektif pada pendidikan umum. Menurut Harris tugas pendidikan adalah mengizinkan terbukanya realita berdasarkan susunan yang pasti, berdasarkan kesatuan yang memelihara nilai-nilai yang telah turun temurun dan menjadi penuntun penyesuaian diri kepada masyarakat. (Barnadib, 2022)

b. Pandangan filsafat essensialisme di bidang pendidikan

Essensialisme mengharapkan agar pendidikan dan landasannya mengacu pada nilai-nilai esensial, karena dalam pendidikan esensialisme harus mengacu pada nilai-nilai yang sudah teruji oleh waktu, berlaku secara turun-temurun dan bersifat menuntun. Ada beberapa pandangan umum filsafat esensialisme dalam bidang pendidikan, antara lain:

1) Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan dalam aliran esensialisme adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui pengetahuan yang telah bertahan sepanjang waktu diikuti oleh keterampilan, dengan demikian pendidikan dapat diketahui semua orang dan tidak berubah-ubah. Tidak hanya keterampilan saja, tetapi diikuti juga oleh sikap dan nilai-nilai yang tepat, sehingga dapat membentuk unsur-unsur inti (esensial) dari sebuah pendidikan. (Bakar) Pendidikan juga diarahkan untuk mencapai tujuan yang mempunyai standart akademik yang tinggi dan pengembangan intelektual.

2) Kurikulum pendidikan

Bagi filsafat pendidikan esensialisme, kurikulum merupakan sebuah miniatur dunia yang dapat dijadikan sebagai alat ukur kebenaran, kenyataan dan kegunaan. Maka, dalam sejarah perkembangannya, filsafat pendidikan esensialisme menerapkan berbagai pola kurikulum, diantaranya adalah idealisme dan realisme. Secara sederhana kurikulum dalam filsafat pendidikan esensialisme diibaratkan seperti balok-balok yang tersusun secara teratur, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Sehingga, apabila kurikulum disusun atas dasar pikiran, maka pendidikan dapat berjalan dengan harmonis. Serta peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan bisa berfungsi sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial yang ada di masyarakat.

Bogoslousky menegaskan, agar kurikulum dapat terhindar dari adanya pemisahan mata pelajaran antara satu dengan yang lainnya, maka kurikulum dapat diibaratkan sebagai sebuah rumah yang terdiri dari empat komponen, sebagai berikut. (1) *Universum*, yakni menjadikan pengetahuan sebagai latar belakang adanya manifestasi kehidupan manusia yang terdiri dari: kekuatan alam, asal usul tata surya, dan lain-lain. Maka, dapat dipahami bahwa basis dari pengetahuan adalah ilmu alam yang diperluas. (2) *Sivilisasi*, merupakan sebuah karya yang dihasilkan oleh manusia sebagai akibat dari kehidupan masyarakat. Dengan adanya sivilisasi, manusia dapat mengawasi lingkungan sekitarnya sehingga dapat hidup dengan aman dan sejahtera. (3) *Kebudayaan*, merupakan sebuah karya yang dihasilkan manusia yang mencakup kesenian, kesusastaan, agama, filsafat dan penilaian mengenai lingkungannya. (4) *Kepribadian* merupakan sebuah bagian yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang ideal. (Bakar A.)

3) Pendidik

Dalam pandangan filsafat esensialisme guru memiliki peran yang besar dalam mengawasi dan mengatur kegiatan peserta didik di lingkungan sekolah, guru memegang posisi tertinggi dalam dunia pendidikan, maka dalam filsafat pendidikan esensialisme ruang kelas sepenuhnya ada dalam pengaruh dan kekuasaan seorang guru. Guru harus dibekali dengan *skill* penyampaian materi, tidak hanya dengan pengetahuan saja, dengan penyampaian materi yang baik dapat menarik minat dan perhatian siswa. Karena itulah filsafat esensialisme menekankan kemampuannya dalam menyampaikan pengetahuan dan nilai pokok yang ada dalam kurikulum. Dengan kata lain dalam pandangan esensialisme

guru mempunyai peranan yang sangat dominan dibanding dengan peran siswa, hal ini tidak terlepas dari pandangan tentang kurikulum dan siswa dimana siswa harus diarahkan sesuai dengan kurikulum yang sesuai. (Faizin)

4) Peserta didik

Fokus utama dalam proses belajar adalah membentuk intelektualis siswa. Dalam pandangan essensialisme siswa merupakan makhluk rasional dengan keterampilan yang diasah untuk melakukan latihan berfikir, siswa didorong untuk dapat berpikir logis dan jelas. Oleh sebab itu sekolah bertanggungjawab penuh atas pengajaran yang logis dan berhak untuk menuntut hasil belajar siswa. (Ibid)

5) Metode pendidikan

Dalam pandangan esensialisme, metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar lebih tergantung pada inisiatif dan kreatifitas pengajar (guru), sehingga dalam hal ini sangat tergantung pada penguasaan guru terhadap berbagai metode pendidikan dan juga kemampuan guru dalam menyesuaikan antara berbagai pertimbangan dalam menerapkan suatu metode sehingga bisa berjalan secara efektif. Pendidikan berpusat pada guru (teacher centered), umumnya diyakini bahwa pelajar tidak betul-betul mengetahui apa yang diinginkan dan mereka harus dipaksa belajar. Metode utama adalah latihan mental, misalnya melalui diskusi dan pemberian tugas, penguasaan pengetahuan, misalnya melalui penyampaian informasi dan membaca. (Ibid)

6) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat untuk mengenyam pendidikan dan mendapatkan ilmu pengetahuan, bisa dikatakan wadah dalam mendapatkan ilmu pengetahuan secara akademik. Menurut aliran esensialisme sekolah yang merupakan tempat pendidikan harus melatih/mendidik siswa untuk berkomunikasi dengan jelas dan logis, keterampilan yang harus diberikan adalah membaca, menulis, berbicara dan berhitung. Selain itu, pendidikan harus bersifat praktis, tidak mempengaruhi dalam hal kebijakan sosial dan menetapkan kebijakan tersebut. (Hidayat, 2008) Peran sekolah adalah memelihara dan menyampaikan warisan budaya dan sejarah pada generasi pelajar dewasa, melalui hikmat dan pengalaman yang terakumulasi dari disiplin tradisional. Berdasarkan pemaparan pendapat diatas dapat dipahami bahwa fungsi sekolah adalah memelihara nilai-nilai yang telah turun temurun, sekolah tidak boleh mempengaruhi siswa yang ada, karena sekolah hanya untuk mendidik siswa supaya lebih memperhatikan warisan budaya dan memiliki ketrampilan yang diajarkan.

Filsafat Pendidikan Essensialisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menurut Zuhairini sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin, paham atau aliran essensialisme merupakan aliran pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. (Idi J. a.) Kemunculan aliran essensialisme memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan progresivisme. Perbedaannya yang utama ialah dalam memberikan dasar berpijak pada pendidikan yang penuh fleksibilitas, di mana terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Esensialisme menolak pandangan progresivisme yang mengakui adanya sifat realitas yang serba berubah, fleksibel, particular, dan bahwa nilai- nilai itu relative. Menurut Esensialisme landasan semacam itu kurang tepat untuk pendidikan, esensialisme

memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.

Munculnya essentialisme pertama kali merupakan reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis abad pertengahan. Maka, disusunlah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta, yang memenuhi tuntutan zaman. (Idi J. a.) Essentialisme memiliki pandangan bahwa pendidikan sebagai pemeliharaan budaya kuno, kebudayaan warisan sejarah yang telah membuktikan kebaikannya bagi kehidupan manusia. Menurut paham tersebut pendidikan juga harus didasarkan pada nilai kebudayaan yang sudah ada sejak awal, yang diwariskan kepada kita hingga saat ini.

Al-qur'an dan Hadis Rasulullah SAW merupakan pedoman seluruh umat agama Islam dalam menjalankan kehidupannya di dunia, karena Islam menghendaki keterlibatan setiap umatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mencari kebenaran dari setiap ilmu yang didapatnya. Maka dari itu, filsafat pendidikan Islam hadir sebagai sebuah proses yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam, sistematis, radikal dan universal mengenai berbagai permasalahan yang ada di dunia pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam, hal inilah yang menjadi hakikat dari filsafat pendidikan Islam. (Assegaf, 2011)

Filsafat membagi diri menjadi tiga bagian penting. Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi adalah hakikat sesuatu, berupa pengetahuan tentang sesuatu. Epistemologi adalah bagaimana memperoleh pengetahuan. Dan aksiologi berbicara azas manfaat tentang pengetahuan. (dkk, 2018) Dalam keterkaitannya dengan pendidikan essentialisme terdapat beberapa pandangan yang perlu diperhatikan secara serius, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dan alat ukur pada pengembangan ilmu pendidikan Islam sendiri, antara lain:

1. Pandangan ontologi

Ontologi essentialisme adalah suatu konsep bahwa dunia ini dikuasai oleh tata nilai yang tiada cela, yang mengatur isinya dengan tiada ada pula. Pendapat ini berarti bahwa bagaimana bentuk, sifat, kehendak, dan cita-cita manusia haruslah disesuaikan dengan tata alam yang ada. (Idi J. a.) Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam berpandangan pada konsep *the creature of God*, dimana Allah SWT sebagai sang pencipta alam semesta telah mengatur seluruh alam beserta seluruh ciptaan-Nya. Maka, secara luas dapat kita pahami bahwa filsafat pendidikan Islam telah menguasai seluruh aspek dalam pendidikan dengan Tuhan (Allah SWT) sebagai sang pencipta, manusia sebagai ciptaan-Nya, dan Rasul sebagai penghubung antara Khalik dengan makhluk-Nya.

Hegel sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin mengemukakan bahwa adanya perpaduan antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi suatu pemahaman yang menggunakan landasan spiritual. Sebuah penerapan yang dapat dijadikan contoh mengenai perpaduan ini adalah pada teori sejarah. Hegel juga mengatakan bahwa setiap tingkat kelanjutan dikuasai oleh hukum-hukum yang sejenis. Selain itu, sejarah adalah manifestasi dari ekspresi berpikiry Tuhan. Tuhan berpikir dan mengatur secara dinamis mengenai dunia dan semuanya nyata. Oleh karena Tuhan adalah sumber dari gerak, maka ekspresi berpikir juga merupakan gerak.

2. Pandangan epistemologi

Epistemologi essentialisme adalah teori kepribadian manusia sebagai refleksi Tuhan, inilah jalan untuk mengerti inti dari epistemologi essentialisme. Sebab jika manusia mampu menyadari realita sebagai mikrokosmos dan makrokosmos, maka manusia pasti mengetahui dalam tingkat

atau kualitas apa rasionya mampu memikirkan kesemestaannya. Berdasarkan kualitas inilah Ia memproduksi secara tepat pengetahuannya dalam benda-benda, ilmu alam, biologi, sosial, dan agama. (Idi J. a., 2017) Mengenai penafsiran tentang sistem dunia tersimpul dalam pengertian-pengertian makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos menunjuk pada keseluruhan alam semesta dalam arti susunan dan kesatuan kosmos. Mikrokosmos menunjuk pada fakta tunggal pada tingkat manusia. Manusia sebagai individu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta. Pengetian mengenai makrokosmos dan mikrokosmos merupakan dasar pengertian mengenai hubungan antara Tuhan dan manusia. (Idi J. a., 2017)

Pada pandangan ini, filsafat pendidikan Islam lebih memberikan lingkup yang semakin luas, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-syura:52.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَن نَّشَاءُ
مِّنْ عِبَادِنَا ۗ إِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: “dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al-kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”

Ayat diatas menjelaskan adanya hubungan sebagai dasar pendidikan agama mengingat bahwa diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk memberi petunjuk kearah jalan yang lurus. Kemudian yang menjadi dasar pandangan tentang pengetahuan manusia memuat pemikiran bahwa pengetahuan adalah potensi yang dimiliki manusia, terbentuk berdasar kemampuan nalar, memiliki kadar dan tingkatan yang berbeda sesuai dengan obyek. (Bakar)

3. Pandangan aksiologi

Pandangan aksiologi dipengaruhi oleh pandangan ontologi dan epistemologi. Pandangan aksiologi beranggapan bahwa nilai-nilai dalam aliran ini berasal dari pandangan idealisme dan realisme, karena aliran esensialisme terbentuk melalui kedua aliran tersebut. Menurut idealisme, sesuatu yang tampak pada dunia temporer itu belum tentu mempunyai nilai bagi manusia. Sebab nilai itu berakar pada hal-hal yang temporal saja seperti halnya awan putih pada pagi hari masih tampak, tetapi siang atau sore hari sudah hilang. Idealisme berpendirian bahwa nilai itu berakar pada wujud. Sedangkan Menurut realisme, kualitas nilai tidak dapat ditentukan.

Filsafat pendidikan Islam, memandang aksiologi sebagai sebuah prinsip penting yang mengandung nilai praktis dalam bidang pendidikan, yakni mengenai keyakinannya yang memaknai akhlak sebagai sebuah aspek terpenting dalam hidup. Karena akhlak tidak hanya terbatas antar manusia saja, melainkan juga antara manusia dengan sang pencipta (Tuhan). Maka, inti dari konsep ini adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Dalam hal ini filsafat pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih kompleks dengan dual dimensi; dimensi pertama, untuk mencapai kesejahteraan hidup dan keselamatan di akhirat. Dimensi kedua, berhubungan dengan fitrah kejadian manusia, yaitu sebagai pengabdian kepada Allah Swt (ibadah).

Berdasarkan pandangan di atas dapat kita simpulkan bahwa aliran Esensialisme memiliki prinsip, diantaranya: a). Esensialisme merupakan aliran yang berakar pada ungkapan realisme objektif dan idealisme objektif modern yaitu, semesta diatur oleh hukum alam dan manusia harus memahami hukum alam tersebut dalam rangka menyesuaikan diridan pengelolaannya. b).

Bersifat konservatif (pelestarian budaya) dengan merefleksikan humanisme klasik yang berkembang pada zaman Renaissance. c). Nilai (kebenaran) bersifat korespondensi berhubungan antara gagasan dengan fakta secara objektif.

Konsep Filsafat Esensialisme dalam Pendidikan Islam

1. Mengenai Belajar

Dalam pendidikan esensialisme kebudayaan lama bersumber kepada filosof, sedangkan dalam pendidikan Islam berlandaskan pada dogma-dogma keislaman. Filsafat pendidikan dalam Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupannya. Sementara dalam filsafat esensialisme, proses belajar mengajar dalam pendidikan barat semata-mata masalah keduniaan, karena bersifat sekularistik dan materialistik. Tanggung jawab belajar mengajar juga semata-mata hanya terfokus pada urusan manusia. Kepentingan belajar mengajar hanya untuk memenuhi kepentingan dunia sekarang dan isinya. Konsep pendidikan esensialisme pada umumnya bebas nilai (*values free*). Sedangkan, proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam merupakan aktivitas amal ibadah yang berkaitan erat dengan pengabdian (penghambaan) kepada Allah SWT. Jadi, tanggung jawab belajar mengajar di samping tanggungjawab kemanusiaan juga tanggung jawab spiritual.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan esensialisme adalah agar manusia dapat hidup baik, sejahtera dan bahagia di dunia, sementara tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk pribadi yang baik yang bisa mengantarkan hidup manusia menuju suatu kebahagiaan didunia dan diakhirat. Karena pengetahuan tidak berjalan sendiri melainkan diiringi dengan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang bisa membentuk unsur-unsur inti esensialisme, maka dari itu pendidikan harus bisa mengarah pada usaha mencapai tujuan yang berstandart akademik serta pengembangan intelegen yang tinggi.

3. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum menurut aliran esensialisme haruslah bersifat humanistik dan internasional. Karena dalam penyusunan kurikulum berdasarkan kepentingan efektifitas pembinaan kepribadian yang mencakup ilmu pengetahuan yang harus dikuasai dalam kehidupan dan mampu menggerakkan keinginan manusia. Sehingga dalam hal ini peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan menjadi lebih berfungsi dan berdaya guna sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial. (Faizin) Kurikulum menurut esensialisme juga harus lebih fleksibel dan terbuka untuk perubahan, toleran, dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Jadi, kurikulum itu harus disusun berdasarkan atas pribadi anak didik sehingga perlu untuk diadakan perencanaan dengan keseksamaan dan kepastian. Oleh karena itu, setiap sekolah perlu untuk menyusun kurikulumnya sendiri-sendiri yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan anak didiknya. Karena pada dasarnya sekolah adalah lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun-temurun dan menjadi penuntun penyesuaian orang pada masyarakat.

4. Pendidik

Guru (pengajar) dalam aliran ini dianggap sebagai seorang yang menguasai lapangan subjek khusus dan model yang dianggap baik sebagai contoh dan dapat ditiru oleh peserta didik. Guru yang dapat menguasai ilmu pengetahuan, dan kelas berada dibawah penguasaan guru, gurulah yang berperan penting dalam kelas selain peserta didik. Peran guru kuat dalam mempengaruhi

dan mengawasi kegiatan-kegiatan dikelas, guru berperan sebagai contoh dalam pengawalan nilai dan penguasaanpengetahuan atau gagasan. Adapun secara moral guru haruslah orang yang terdidik yang dapat dipercaya. Dengan demikian inisiatif dalam pendidikan ditekankan pada guru, bukan pada peserta didik

5. Peserta didik

Ide-ide dan gagasan dalam filsafat pendidikan Islam bersifat teoritik dan realistik yang dapat diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, berbeda dengan ide-ide dan gagasan filsafat esensialisme yang sulit ditransformasikan dalam bentuk tingkah laku, apalagi dijadikan sebagai pandangan hidup. Selain itu, filsafat pendidikan Islam mengembangkan dan memperhatikan semua aspek kepribadian siswa, dari akal hingga hati, karena hati yang memimpin seluruh tubuh manusia sebagai sarana untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan. Namun berbeda dengan esensialisme yang hanya mementingkan akal saja. Pandangan Islam jelas berbeda dengan paham esensiaisme, dimana Islam lebih cenderung untuk menegaskan perpaduan antara kemampuan kejiwaan dan kenyataan materi sebagai realita merupakan sumbernya “mengetahui” manusia yang keduanya merupakan “kebenaran” menurut ukuran proses hidup manusiawi bukan Ilahi. Kebenaran yang hakiki hanyalah Tuhan sendiri, dan kebenaran hakiki inilah yang menciptakan segala kenyataan alami dan manusiawi dengan diberi mekanisme hukum- hukumnya sendiri. Bila Tuhan menghendaki, mekanisme itu bisa diubah menurut kehendak-Nya. (Hidayat N. , 2021)

Penutup

Tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Isi pendidikannya ditetapkan berdasarkan kepentingan efektifitas pembinaan kepribadian yang mencakup ilmu pengetahuan yang harus dikuasai dalam kehidupan dan mampu menggerakkan keinginan manusia. Esensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang coraknya didukung oleh dua aliran filsafat lainnya yaitu idealisme dan realisme. Idealisme dan realisme tidak menjadi satu kesatuan dalam mendukung aliran esensialismen, tetapi keduanya saling mendukung sehingga menjadi salah satu aliran filsafat yang bercorak eklektik. Sebagai salah satu aliran filsafat yang mendapat dukungan dari idealisme modern dan realisme modern, tentu memiliki kelebihan dan keunggulan tersendiri.

Aliran esensialisme yang mempengaruhi pandangannya tentang tujuan pendidikan, kurikulum, belajar, sekolah, peran guru dan kedudukan siswa, dapat menjadi salah satu bahan acuan atau landasan berpikir untuk melakukan pengembangan kurikulum di Indonesia. Setiap konsep filosofis memiliki dasar kajian dalam pandangan ontology, epistemologi dan aksiologi. Demikian pula pemikiran filsafat pendidikan Islam yang diwariskan para filosof muslim sangat kaya dengan bahan-bahan yang dijadikan rujukan guna membangun filsafat pendidikan Islam ke depan. Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam semua sudah tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist serta pemikiran para ahli dan tokoh umalam Islam

Daftar Pustaka

- A. H, Saidah. “Pemikiran Essensialisme, Perennialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Al-Asas* 5, no. 2 (2020): 16–28.
- Assegaf, Abdur Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Rajawali Pers, 2011.
- Bakar, Yunus Abu. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- . “Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 99–123.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: AdiCita Karya Nusa, 2002.
- Faizin, Imam. “Paradigma Essensialisme Dalam Pendidikan Islam.” *Al-Miskawaih, Jurnal* 1, no. 2 (2020): 155–171.
- Hidayat, Ahmad. “Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Esensialisme.” *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2008): 9–18.
- Hidayat, Nur. “Komparasi Filsafat Pendidikan Barat Dan Pendidikan Islam.” *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 202–215.
- Jalaluddin, and Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan*. Cet.6. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- . *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*. Cet.6. Depok: Rajawali Press, 2011.
- Novita, Almi, and M Yunus Abu Bakar. “Konsep Pendidikan Esensialisme Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 12–22.
- Riyadi, Ahmad. “Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTKI)Borneo* 2, no. 3 (2021): 131–138.
- Syar’i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- . *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Wahyudi dk k, Eka w. *Diskursus Filsafat Barat Dan Islam; Dari Pertarungan Gagasan Sampai Perebutan Makna Dan Arah Pendidikan*. Tuban: Mitra Karya, 2018.